

PENGARUH *SELF EFFICACY* TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MATEMATIKA SISWA

Restu Ba'diyah Wijayanti

Fakultas Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
Universitas Indraprasta PGRI Jakarta

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *self efficacy* terhadap kemampuan berpikir kritis matematika siswa. Dan untuk mengetahui hasil belajar siswa berdasarkan *self efficacy* atau keyakinan yang ada pada diri seorang siswa dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Penelitian ini dilakukan kepada siswa kelas VIII.1 SMP PGRI 9 Jakarta. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei korelasional dengan pendekatan kuantitatif. Pengumpulan data dilaksanakan dengan teknik pengamatan tidak langsung atau melalui sistem daring (online) dan penyebaran angket. Sampel penelitian kelas VIII.1 sebanyak 31 siswa yang ditentukan dengan teknik *probability sampling* tipe *simple random sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Nilai sig. sebesar 0,000. Oleh karena $0,000 < 0,05$ dan nilai $r_{hitung} = 0,78 > r_{tabel} = 0,355$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara *self efficacy* terhadap kemampuan berpikir kritis matematika siswa, (2) koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,6043 menunjukkan bahwa persentase sumbangan pengaruh variabel bebas sebesar 60,43%.

Kata kunci: *Self efficacy* dan Berpikir Kritis Matematika

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu hal yang sangat penting dan mendasar bagi setiap individu baik bagi kepentingan pribadi maupun dalam kedudukannya sebagai warga negara. Hal ini ditunjukkan bahwa setiap manusia berhak memperoleh pendidikan. Terutama bagi seorang anak, karena seorang anak wajib untuk menuntut ilmu sebagai bekal untuk menghadapi era globalisasi dan perkembangan zaman yang semakin pesat. Salah satu tujuan pembelajaran matematika yaitu mendorong siswa menjadi pemecah masalah berdasarkan proses berpikir kritis, logis, dan rasional. Sehingga kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah memiliki peran penting dalam mencapai tujuan pembelajaran matematika.

Salah satu pola berpikir tingkat tinggi yang harus dimiliki siswa adalah kemampuan berpikir kritis. Gokhale (Misbahudin, 2019: 446) mengartikan istilah berpikir kritis sebagai pola berpikir yang melibatkan beberapa kegiatan, yaitu menganalisis, mengobservasi, mendeduksi, menyintesa, dan mengevaluasi konsep. Didalam berpikir kritis terdapat kegiatan untuk mengubah hasil tes atau pun data yang ada menjadi lebih bermakna. Maka dari itu, kemampuan berpikir perlu dilatih pada siswa. Melalui penerapan perilaku kognitif akan mendorong siswa untuk memiliki kebiasaan berpikir kritis dalam proses pembelajaran. Dengan berpikir kritis siswa dapat mempertimbangkan informasi yang di dapat dengan melakukan analisis dan menarik kesimpulan sehingga memudahkan siswa untuk mengambil

keputusan dan tindakan yang akan diambil agar siswa tidak salah ketika menyelesaikan suatu permasalahan. Dengan berpikir kritis matematika akan membantu siswa untuk dapat mengaplikasikan konsep-konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa SMP terungkap dari hasil penelitian Syahbana (2012: 46) bahwa sekolah justru mendorong siswa memberi jawaban yang benar dari pada mendorong mereka memunculkan ide-ide baru atau memikirkan ulang kesimpulan-kesimpulan yang sudah ada. Dari hal tersebut mengakibatkan siswa tidak mampu menyerap pembelajaran dengan baik dan tidak memiliki kemampuan yang mendalam terhadap ilmu pengetahuan yang sudah diajarkan di sekolah. Hal ini ditunjukkan dengan rata-rata nilai kemampuan berpikir kritis matematis siswa SMP hanya 68 dalam skala 0–100, nilai ini baru termasuk dalam kategori cukup.

Rendahnya kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran matematika selama ini yaitu guru jarang memberikan soal-soal permasalahan non rutin sehingga siswa masih kesulitan dalam menyelesaikan masalah yang menuntut siswa harus berpikir kritis. Siswa lebih sering meniru cara guru dalam menyelesaikan suatu masalah dan hanya bergantung pada rumus yang diberikan oleh gurunya di sekolah. Sehingga kemampuan berpikir kritis matematika siswa menjadi kurang berkembang. Padahal berpikir kritis sangat dibutuhkan dalam pembelajaran matematika, baik bagi siswa maupun guru, maka dari itu seharusnya siswa lebih sering melatih dan mengembangkan kemampuannya dengan cara mengerjakan soal-soal yang memerlukan kemampuan berpikir kritis sehingga siswa terbiasa dalam menyelesaikan suatu permasalahan dalam matematika. Oleh karena itu, siswa memerlukan kemampuan afektif dalam kegiatan proses belajar mengajar dengan memiliki sikap yakin dan percaya akan kemampuan diri sendiri agar dalam memecahkan masalah mendapatkan hasil yang optimal.

Salah satu aspek psikologis yang harus dikembangkan dalam pembelajaran matematika adalah *self efficacy* yang merupakan konsep paling penting dari sifat afektif individu dan salah satu faktor penting yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis matematis seseorang. Menurut Alwisol (Rachmawati, 2012: 7) *self-efficacy* merupakan faktor penting dalam menentukan kontrol diri dan perubahan tingkah perilaku dalam individu. Untuk mengembangkan kemampuan efikasi diri (*self efficacy*) matematis siswa, seorang guru sebagai bagian dalam pembelajaran harus mampu mengembangkan kemampuan siswa pada ranah kepribadian. Pada ranah ini siswa harus ditumbuhkan rasa percaya dirinya (*self efficacy*), sehingga siswa kemudian dengan mudah mengembangkan kemampuannya dalam ranah kognitif dan psikomotorik dalam wujud penguasaan materi pelajaran dan keterampilan. Dengan menumbuhkan rasa percaya diri (*self efficacy*) pada siswa, maka akan menjadi individu yang mampu mengenal dan memahami dirinya sendiri, serta memiliki kepribadian yang tangguh dan mandiri sehingga siswa memiliki kestabilan intelektual dan emosional.

TINJAUAN PUSTAKA

Hakikat Kemampuan Berpikir Kritis Matematika

Berpikir kritis (*Critical Thinking*) adalah keharusan dalam usaha menyelesaikan masalah, membuat keputusan, menganalisis asumsi-asumsi. Berpikir kritis diterapkan untuk belajar memecahkan masalah secara sistematis, inovatif, dan mendesain solusi yang mendasar. Dengan berpikir kritis siswa menganalisis apa yang mereka pikirkan, mensintesis

informasi dan menyimpulkan. Menurut Ginting dan Surya (2017: 302) definisi berpikir sebagai proses yang membentuk representasi mental baru melalui transformasi informasi oleh interaksi kompleks atribusi mental yang meliputi pertimbangan, abstraksi, penalaran, pemecahan masalah logis, formasi konsep, kreativitas dan kecerdasan.

Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang sangat penting dalam proses pendidikan dan kehidupan sehari-hari. Kemampuan berpikir kritis juga sangat erat hubungannya dengan proses suatu informasi. Ristontowi (2011: 16) berpendapat bahwa berpikir kritis adalah kemampuan – kemampuan untuk memahami masalah, menyeleksi informasi yang penting untuk menyelesaikan masalah, memahami, asumsi-asumsi, merumuskan dan menyeleksi hipotesis yang relevan, serta menarik kesimpulan yang valid dan menentukan kevalidan dari kesimpulan-kesimpulan. Maka dari itu, kemampuan berpikir kritis perlu dikembangkan dengan baik. Karena dalam mengambil sebuah keputusan yang tepat maka diperlukan pola berpikir kritis yang menjadi salah satu tujuan dalam proses belajar. Tujuan berpikir kritis adalah untuk mencapai pemahaman yang kompleks. Pemahaman tersebut membuat seseorang dapat melihat ide-ide lainnya yang belum sering digunakan dan mampu menghasilkan makna dari proses pembelajaran.

Kemampuan berpikir kritis siswa dalam suatu mata pelajaran adalah bergantung kepada kemampuan akan dirinya. Siswa yang memiliki sikap positif dan yakin dengan kemampuannya maka akan mampu menyelesaikan masalah atau persoalan yang dihadapi baik itu sulit maupun mudah mereka cenderung bisa menemukan solusinya. Dan siswa yang memiliki kebiasaan berpikir kritis cenderung hidup dengan penuh disiplin dan tanggung jawab dalam setiap tindakan dalam menentukan solusi terhadap persoalan yang ia hadapi untuk mencapai prestasi dan hasil belajar yang tinggi.

Berpikir kritis matematika merupakan dasar dari proses berpikir untuk menganalisis argumen dan memunculkan gagasan terhadap setiap makna untuk mengembangkan pola pikir secara logis. Oleh karena itu, sangat penting untuk memberikan kesempatan kepada siswa agar menggunakan keterampilan berpikirnya baik dalam melakukan pendugaan-pendugaan berdasarkan pengalaman atau sepengetahuannya sendiri, sehingga lebih mudah memahami konsep atau materi. Berpikir kritis dalam belajar matematika merupakan suatu proses kognitif seseorang dalam upaya memperoleh pengetahuan matematika berdasarkan penalaran matematik. Maka dari itu, diharapkan dengan kemampuan berpikir kritis yang dimiliki oleh setiap siswa akan memudahkan dalam menyelesaikan suatu permasalahan dalam matematika. Dengan kemampuan berpikir kritis matematika, siswa mampu mengembangkan pemahaman mengenai matematika secara lebih luas dan detail, sehingga siswa tidak lagi kesulitan dalam menyelesaikan permasalahan matematika karena sudah memahami materi yang dipelajari dengan cermat dan lengkap serta kompleks.

Kemampuan berpikir kritis matematika adalah suatu proses penggunaan kemampuan berpikir secara efektif yang dapat membantu seseorang untuk membuat, mengevaluasi, serta mengambil keputusan tentang apa yang diyakini atau dilakukan yang bersifat logika sehingga tidak terjadi kesalahan atas kesimpulan yang diambil. Menurut Sumarmo (Pebianto, 2019: 10) indikator kemampuan berpikir kritis matematis terdiri dari: 1) memusatkan pada satu pertanyaan, masalah dan tema. 2). memeriksa kebenaran argumen, pernyataan dan proses solusi. 3) bertanya dan menjawab disertai alasan. 4) mengamati dengan kriteria, mengidentifikasi asumsi, memahami dengan baik, dan mengidentifikasi data

revelan dan tidak relevan. 5) mendeduksi dan menginduksi. 6) membuat pertimbangan, menilai secara menyeluruh. 7) mencari alternatif.

Dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis juga akan membantu seseorang dalam memilah informasi yang relevan atau tidak relevan karena sudah memahami dan mencari tahu mengenai informasi tersebut. Hal tersebut sangat berguna untuk memecahkan masalah dan mengerjakan tugas yang lebih besar. Begitu juga dengan kemampuan berpikir matematika siswa khususnya kemampuan berpikir kritis matematis. Menanamkan kebiasaan kemampuan berpikir kritis matematika pada siswa perlu untuk diterapkan sehingga siswa dapat menelaah dan menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapi dalam mengerjakan soal matematika dan dalam kehidupan sehari-hari. Agar dapat mencapai kemampuan berpikir kritis matematika dalam pembelajaran matematika siswa memerlukan sikap *Self Efficacy*.

Hakikat Self Efficacy

Salah satu kondisi yang diperlukan untuk berkembang adalah keyakinan diri. Berkaitan dengan keyakinan diri terdapat sebuah istilah yaitu *self efficacy*. *Self* berarti diri dan merupakan bagian dari struktur kepribadian sedangkan *efficacy* yang dapat diartikan sebagai keberhasilan. Sobur (Suwanjal, 2013: 13) menyatakan diri adalah semua ciri, jenis kelamin, pengalaman, sifat-sifat, latar belakang budaya, pendidikan dan sebagainya yang melekat pada seseorang. *Self* belum ada pada saat manusia dilahirkan, atau pada waktu masa kanak-kanak, selanjutnya *self* lahir dan terbentuk sebagai hasil dari hubungan dengan orang-orang dan lingkungan disekitarnya.

Istilah *self efficacy* (efikasi diri) diperkenalkan oleh seorang tokoh bernama Bandura. Bandura mendefinisikan bahwa *self efficacy* (efikasi diri) adalah keyakinan individu mengenai kemampuan dirinya dalam melakukan tugas atau tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu (Gufron dan Risnawati, 2016: 73). *Self efficacy* mengacu pada keyakinan akan kemampuan individu untuk menggerakkan motivasi, kemampuan kognitif, dan tindakan yang diperlukan untuk memenuhi tuntutan situasi. *Self efficacy* berkaitan dengan keyakinan bahwa diri seseorang memiliki kemampuan melakukan suatu tindakan atau keputusan yang diharapkan sehingga dapat menguasai situasi dan mendapatkan hal yang positif.

Noer (2012: 802) menyatakan bahwa *self efficacy* merefleksikan seberapa yakinnya siswa tentang kemampuannya melakukan suatu tugas tertentu, sehingga tingginya *self efficacy* seseorang pada bagian tertentu belum menjamin tingginya *self efficacy* seseorang pada bagian lainnya. Individu yang mempunyai keyakinan diri tinggi akan mampu memotivasi diri dan mengontrol lingkungan sekitarnya sehingga dapat menampilkan perilaku-perilaku tertentu sesuai dengan keinginannya. Menurut Adicondro, Nobelina dan Alfi (Sholichah, 2017: 16) *self efficacy* yakni keyakinan bahwa seseorang bisa menguasai dan mendapatkan hasil positif. Bandura mengatakan bahwa efikasi diri berpengaruh besar terhadap perilaku. Misalnya, seorang murid yang efikasi dirinya rendah mungkin tidak mau berusaha belajar untuk mengerjakan ujian karena tidak percaya bahwa belajar akan bisa membantunya mengerjakan soal.

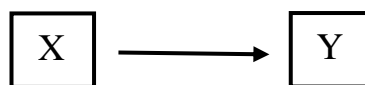
Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuan yang dimilikinya dalam melakukan sesuatu untuk mencapai suatu tujuan yang diharapkannya. Selain itu, *self efficacy* merupakan keyakinan atau kepercayaan individu mengenai kemampuan dirinya

untuk mengorganisasi, melakukan suatu tugas atau kegiatan untuk mencapai suatu tujuan, menghasilkan sesuatu dan mengimplementasi tindakan untuk menampilkan kecakapan tertentu. Dalam konteks pendidikan, *self efficacy* juga diperlukan dalam kegiatan pembelajaran, antara lain keyakinan dalam diri seseorang mengenai kemampuannya untuk mengorganisir dan melakukan tindakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan, dan juga dapat menampilkan perilaku yang dibutuhkan dalam mencapai tampilan atau hasil yang diinginkan dari tuntutan tugas akademik yang diberikan. *Self efficacy* tersebut mempengaruhi persepsi, motivasi dan tindakannya dalam berbagai cara, termasuk dalam kemampuan akademiknya (Sugiyana, 2015: 65).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMP PGRI 9 Jakarta, pada Semester Genap Tahun Pelajaran 2019/2020. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian survei korelasional. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui pengaruh *Self Efficacy* terhadap kemampuan berpikir kritis matematika siswa SMP. Desain penelitian ini menggunakan satu kelas dengan tidak ada perlakuan khusus dan tidak dikategorikan berdasarkan nilai tertinggi atau prestasi belajar di kelas. Nantinya siswa akan diberikan soal berupa tes dan non tes. Dimana soal tes tersebut berisi soal mengenai kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran matematika dengan materi lingkaran. Sedangkan untuk soal non tes, siswa akan diberikan angket atau kuesioner untuk menjawab dari beberapa pernyataan yang akan menunjukkan apakah terdapat *self efficacy* atau keyakinan akan kemampuan pada dirinya dengan kaitannya dalam mengerjakan soal matematika. Dalam penelitian ini sampel yang diambil di SMP PGRI 9 Jakarta Timur yaitu hanya siswa kelas VIII-1 saja yang berjumlah 31 siswa. Dalam penelitian ini, teknik sampling yang digunakan yaitu teknik *probability sampling* dengan tipe *simple random sampling*. Peneliti ingin mengambil sampel secara acak dari 4 kelas yang terdiri dari 118 siswa. Dari pengambilan sampel secara acak, maka didapat 1 kelas saja yang terdiri dari 31 siswa sebagai sampel.

Analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear sederhana untuk melihat pengaruh. Adapun hubungan antara variabel dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 1. Desain Penelitian

Keterangan:

X = *Self Efficacy*

Y = Kemampuan Berpikir Kritis Matematika Siswa

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Dari sampel sebanyak 31 peserta didik, diperoleh nilai *self efficacy* dan berpikir kritis matematika. Secara deskriptif, hasil penelitian dapat digambarkan melalui tabel 1.

Tabel 1. Rangkuman Data Deskriptif *Self Efficacy* dan Kemampuan Berpikir Kritis Matematika Siswa

Statistik	<i>Self Efficacy</i>	Berpikir Kritis
Skor Terendah	65	59
Skor Tertinggi	106	94
Mean	83,81	74,27
Median	82,88	74,36
Modus	74,5	77,83
Varians	140,36	68,98
Simpangan Baku	11,85	8,31

Selanjutnya, dalam menganalisis data perlu dilakukan uji normalitas dengan menggunakan uji Chi Kuadrat untuk mengetahui apakah data tersebut berdistribusi normal atau tidak. Kemudian dilakukan pengujian linearitas untuk mengetahui apakah data tersebut linear atau tidak. Untuk lebih jelasnya, hasil dari uji normalitas antara *self efficacy* dan kemampuan berpikir kritis matematika dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Perhitungan Uji Normalitas

Variabel	Jumlah Sampel	X^2_{hitung}	X^2_{tabel}	Simpulan
Self Efficacy	31	9,33	11,070	Normal
KBKM	31	2,76	11,070	Normal

Dari hasil perhitungan diperoleh data $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$, maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal. Setelah kedua variabel pada penelitian ini dinyatakan berasal dari populasi yang berdistribusi normal, maka selanjutnya dilakukan uji Linearitas Regresi yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Perhitungan Uji Linearitas Regresi

Sumber Variasi	Derajat Kebebasan (dk)	Jumlah Kuadrat (JK)	Rata-rata Jumlah Kuadrat (RJK)	F_{hitung}	F_{tabel}
Total	31	175246	-		
Regresi (a)	1	173027,61	173027,61		
Regresi (b/a)	1	1351,32	1351,32		
Residu	29	867,07	29,90	-0,52	2,93
Tuna Cocok (TC)	19	-151231,77	-7959,57		
Kesalahan (error)	10	152098,83	15209,88		

Berdasarkan hasil perhitungan pada uji linearitas regresi didapat nilai $F^2_{hitung} < F^2_{tabel}$, maka dapat disimpulkan bahwa data berpola linear. Selanjutnya, menguji hipotesis penelitian hasil perhitungan dengan menggunakan persamaan korelasi, signifikansi korelasi, dan signifikansi regresi. Hasil dari koefisien korelasi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Koefisien Korelasi

r	0,78
KD	60,43%

Berdasarkan Tabel 4. diketahui bahwa terdapat hubungan *self efficacy* dan kemampuan berpikir kritis matematika sebesar ($r = 0,78$) tergolong tinggi. Pengaruh nilai

self efficacy terhadap kemampuan berpikir kritis matematika sebesar 60,43% dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain.

Selanjutnya hasil perhitungan dari signifikansi korelasi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Signifikansi Korelasi

t_{hitung}	6,66
t_{tabel}	1,68

Dari hasil perhitungan maka didapat nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $6,66 > 1,68$, maka hipotesis menolak H_0 dan menerima H_1 . Dengan demikian, dapat disimpulkan terdapat korelasi (hubungan) yang signifikan antara *self efficacy* dan kemampuan berpikir kritis matematika. Kemudian signifikansi regresi dapat dilihat pada tabel berikut.

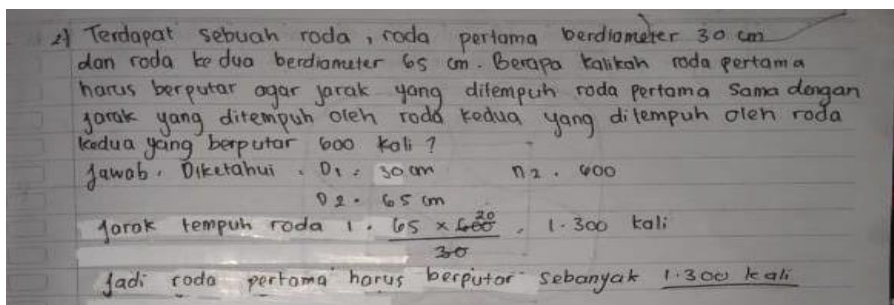
Tabel 6. Signifikansi Korelasi

F_{hitung}	44,30
F_{tabel}	4,17

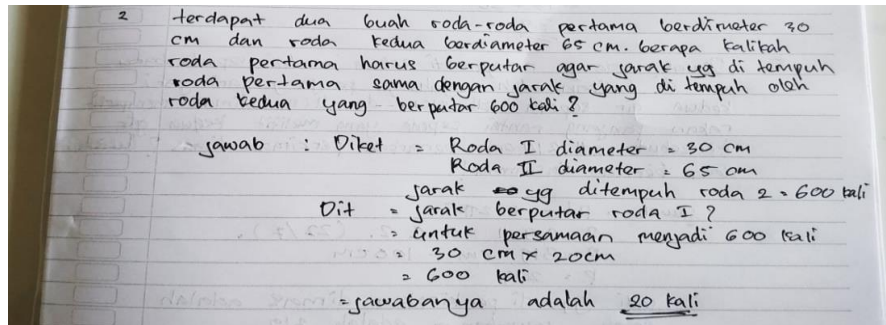
Dari hasil perhitungan ternyata $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($44,30 > 4,17$), sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima, maka disimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan antara *self efficacy* (X) terhadap kemampuan berpikir kritis (Y). Jadi terdapat pengaruh yang sangat besar antara *self efficacy* dengan kemampuan berpikir kritis matematika.

Pembahasan

Setelah melakukan penelitian, maka peneliti telah mendapatkan hasil dari analisis data penelitian yaitu H_0 ditolak sehingga terlihat bahwa terdapat pengaruh positif antara *self efficacy* (X) terhadap kemampuan berpikir kritis matematika (Y). Maka dapat diartikan bahwa semakin tinggi *self efficacy* siswa maka akan semakin tinggi pula kemampuan berpikir kritis matematik siswa, karena siswa yang memiliki *self efficacy* yang tinggi dalam matematika yakin akan kemampuan yang didapat di sekolah dan selalu berlatih dalam mengerjakan soal dengan melakukan pengulangan secara terus-menerus sehingga cenderung lebih kritis yaitu memiliki ide yang banyak dan lebih berani dalam mengambil keputusan untuk menyelesaikan permasalahan yang ada serta dapat memberikan penjelasan terhadap apa yang sudah dibuktikan. Berikut hasil pekerjaan siswa dengan sikap *self efficacy* dalam matematika yang disajikan pada gambar 2 dan 3.



Gambar 2. Hasil pekerjaan siswa dengan sikap *self efficacy* yang baik



Gambar 3. Hasil pekerjaan siswa dengan sikap *self efficacy* yang kurang baik

Pada gambar 2. terlihat hasil pekerjaan siswa yang sudah benar dalam melakukan langkah penyelesaian mengenai soal cerita pada materi lingkaran. Hal ini siswa mencari penyelesaian dari permasalahan tersebut untuk menghasilkan solusi penyelesaian yang sama dengan keterangan yang sudah diberikan. Selain itu, ide awal dan strategi penyelesaian yang diambil oleh siswa tersebut sudah dianggap tepat dan jelas. Sedangkan pada gambar 3. menunjukkan hasil pekerjaan siswa yang kurang tepat dalam menjawab soal yang diberikan. Hal ini terlihat bahwa siswa tersebut memaksakan jawaban agar benar sesuai dengan keterangan yang ada tanpa melakukan ide awal terlebih dahulu dalam membuat suatu simpulan yang jelas, sehingga terlihat ketidakyakinan siswa terhadap kemampuannya sendiri maka dari itu jawaban yang dihasilkan salah. Hasil pekerjaan siswa tersebut menunjukkan tidak adanya kepercayaan diri dan kurangnya kemampuan terhadap materi tersebut. Dengan kurangnya *self efficacy* yang dimiliki akhirnya siswa tidak terpacu untuk mengobservasi dan mengembangkan kemampuannya dalam berpikir kritis untuk mencari banyak alternatif penyelesaian dengan benar dan jelas.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hasnunidah (2012: 69) menyatakan bahwa penggunaan media maket dalam pembelajaran ekosistem berbasis kontekstual ternyata dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa SMP. Pembelajaran ini telah membentuk makna yang diciptakan oleh siswa melalui apa yang dilihat, didengar dan dirasakan. Hal tersebut didukung oleh Science Education Program (Hasnunidah, 2012: 70) mengungkapkan bahwa seorang siswa tidak akan dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dengan baik, tanpa ditantang untuk berlatih menggunakan dalam pembelajaran.

Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Syahbana (2012: 53) tentang kemampuan berpikir kritis matematis melalui pendekatan CTL dengan hasil penelitian perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis matematis siswa berdasarkan pendekatan pembelajaran. Hasil uji menyatakan terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis matematis siswa antara kelas yang pembelajarannya menggunakan pendekatan CTL dan kelas yang pembelajarannya menggunakan pendekatan konvensional.

Penelitian yang berkaitan dengan kemampuan *self efficacy* diantaranya oleh Somakim (Suwanjal, 2013: 25) mengemukakan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan antara kemampuan *self efficacy* siswa yang pembelajarannya menggunakan pembelajaran matematika realistic dan pembelajaran matematik biasa. Penelitian dilakukan terhadap siswa SMP di kota Palembang dari level sekolah tinggi, level sekolah sedang, dan level sekolah rendah.

Berkaitan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis matematik dipengaruhi *self efficacy* siswa terhadap suatu permasalahan, Hal ini telah diinterpretasikan bahwa jika *self efficacy* siswa bernilai 0 (nol), maka kemampuan berpikir kritis matematik siswa bernilai 0,328. Seperti pada Gambar 3, siswa yang tidak memiliki *self efficacy* maka kemampuan berpikir kritisnya masih kurang. Selain itu terlihat pula bahwa koefisien dari persamaan regresi bernilai positif yaitu $0,328 + 51,882X$ artinya terdapat pengaruh yang positif antara *self efficacy* terhadap kemampuan berpikir kritis matematik siswa. Ini ditunjukkan pada Gambar 2. jika siswa yang memiliki *self efficacy* tinggi, maka siswa tersebut mampu menyelesaikan soal dengan cara yang kritis yaitu tepat dan jelas. Kemampuan berpikir kritis matematik siswa SMP dipengaruhi positif oleh *self efficacy* 60,43% dan 39,57% dipengaruhi oleh faktor lain dari *self efficacy*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *self efficacy* yang dimiliki siswa, maka akan semakin tinggi pula kemampuan berpikir kritis matematik siswa tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah dan hipotesis penelitian yang diajukan serta hasil penelitian yang didasarkan pada analisis data dan pengujian hipotesis, maka kesimpulan yang dapat dipaparkan dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh *self efficacy* terhadap kemampuan berpikir kritis matematis siswa kelas VIII.1 SMP PGRI 9 Jakarta Tahun Pelajaran 2019/2020, hal ini ditunjukkan oleh nilai $r_{hitung} = 0,78 > r_{tabel} = 0,355$ pada taraf nilai Sig. (0,000) < 0,05 dan taraf signifikan 5%.

Besar pengaruh *self efficacy* terhadap kemampuan berpikir kritis matematik siswa kelas VIII.1 SMP PGRI 9 Jakarta sebesar 60,34%. Nilai ini diperoleh dari koefisien korelasi (r^2) sebesar 0,6034. Hal ini menunjukkan bahwa 60,34% kemampuan berpikir kritis dipengaruhi oleh *self efficacy* sedangkan 39,66% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dibahas pada penelitian ini.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka saran yang penulis sampaikan antara lain:

1. Bagi orang tua, guru dan masyarakat diharapkan turut serta dalam memotivasi anak/siswa untuk memiliki dan meningkatkan *self efficacy* sejak dini mengingat *self efficacy* turut berperan dalam meningkatnya kemampuan berpikir kritis siswa.
2. Bagi siswa diharapkan meningkatkan *self efficacy* dirinya karena dengan adanya *self efficacy*, siswa termotivasi untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi tugas yang diberikan oleh guru.
3. Bagi pihak sekolah hendaknya bekerjasama dengan orang tua atau wali murid siswa untuk turut serta dalam memotivasi siswa terutama siswa yang memiliki *self efficacy* rendah agar siswa memiliki keyakinan pada kemampuan diri sendiri yang diimbangi dengan usaha perbaikan dan persiapan diri dalam menghadapi tugas yang diberikan guru.
4. Bagi penulis hendaknya meneliti faktor hasil belajar lain sehingga dapat menambah pengetahuan baru yang berguna untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ghufron, M. N., & Risnawati, R. (2016). *Teori-Teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ginting, H., & Surya, E. (2017). Development Learning Device Based for Measuring Contextual Critical Thinking Skills Students SD Class VI Mathematical. *International Journal of Sciences: Basic and Applied Research (IJSBAR)*, 301-310.
- Hasnunidah, N. (2012). Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SMP Pada Pembelajaran Ekosistem Berbasis Konstruktivisme Menggunakan Media Maket. *Jurnal Pendidikan MIPA, Volume 13*(1), 64-74.
- Misbahudin, A. R. (2019). Hubungan *Self-Efficacy* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Smk Pada Materi Barisan Dan Deret Aritmatika. *Journal on Education, Volume 01, No. 02*, 445-450.
- Noer, S. H. (2012). *Self-Efficacy* Mahasiswa Terhadap Matematika. *PROSIDING Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika FMIPA UNY*, 801-808.
- Pebianto, A., Gunawan, G., Yohana, R., & Nurjaman, A. (2019). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa MTsN Kota Cimahi Pada Materi Persamaan Linear Dua Variabel Ditinjau Dari Kepercayaan Diri. *Journal On Education, Volume 01*(3), 9-20.
- Rachmawati, Y. E. (2012). Hubungan Antara *Self Efficacy* Dengan Kematangan Karir Pada Mahasiswa. *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya, Vol.1 No.1*, 1-25.
- Ristontowi. (2011). Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Melalui Pembelajaran *Creative Problem Solving*. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan MIPA Universitas Lampung*, 15-26.
- Sholichah, I. (2017). Pengaruh *Self Efficacy* terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa kelas VII MTs Darussalam Kademangan Blitar tahun ajaran 2016/2017.
- Sugiyana. (2015). Pengaruh *Self Regulated, Self Efficacy*, dan Perhatian Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa. *dalam Psikopedagogia, 4* (1), 65.
- Suwanjal, U. (2013). Pengaruh Penerapan Pendekatan Kontekstual Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan *Self-Efficacy* Matematis Siswa SMP. *Tugas Akhir Program Magister (TAPM) Universitas Terbuka*, 11.
- Syahbana, A. (2012). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Smp Melalui Pendekatan *Contextual Teaching And Learning*. *Edumatica, Volume 02 Nomor 01*, 46.